

PEMBELAJARAN BAHASA (INDONESIA) SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA

Sumarno

*Lektor Kepala pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Muhammadiyah Kotabumi*

Pos Elektronik: dhemasmarno@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan pendidikan nasional tersebut mengamanatkan pentingnya pengembangan karakter melalui dunia pendidikan (persekolahan). Pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Akan tetapi, pada kenyataannya mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti agama, dan kewarganegaraan) pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekadar “tahu”). Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, situasi semacam itu jelas amat tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks demikian, perlu ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk membangun “kesadaran kolektif” demi mengembalikan karakter bangsa yang hilang. Karena memang penyebab dari krisis multidimensi yang melanda negeri ini adalah masalah karakter bangsa yang hilang; bukan masalah kecerdasan intelektual dari anak bangsa ini. Dunia pendidikan sudah semestinya mengambil peran strategis ini untuk mengembalikan anak-anak bangsa ke fitrahnya dengan mengenali diri sendiri dan menemukan kembali jati dirinya yang berarti membangun karakter diri dan secara bersama-sama membangun karakter bangsa sehingga dapat dibangkitkan kembali jati diri dan harga diri bangsa. Mengutip kata bijak *when character is lost, everything is lost* ‘Bangsa/pribadi yang kehilangan karakter akan terhapus dari muka bumi’.

Kata Kunci: *pembelajaran bahasa (Indonesia), pengembangan karakter*

A. PENDAHULUAN

Lickona (2009:15) --seorang profesor pendidikan dari Cortland University-- mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati, ternyata kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia, bahkan di sekitar kita. Selain sepuluh tanda-tanda zaman tersebut, masalah lain yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan Indonesia adalah praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional tersebut mengamanatkan pentingnya pengembangan karakter melalui dunia pendidikan (persekolahan). Pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Akan tetapi, pada kenyataannya mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti agama, dan kewarganegaraan) pada praktiknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekadar “tahu”). Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan acting”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Tanpa bermaksud mengecilkan banyak hal yang sudah dilakukan oleh guru, “Sang Insan Cendekia”, “Sudahkah pembelajaran yang kita lakukan menjadikan siswa beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, menjunjung tinggi budaya sendiri, dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sebagaimana karakter bangsa Indonesia?” atau justru pendidikan kita menghasilkan insan-insan cerdas secara intelektual, tapi lemah iman dan mental sehingga mudah putus asa, senang jalan pintas, tidak disiplin, tidak mandiri, tidak peduli dengan penderitaan orang lain, suka mencela budaya dan bangsa sendiri, dan kurang tanggung jawab? Bukankah tayangan mengenai tawuran antarpelajar, minuman keras, narkoba, pelecehan seksual, bunuh diri, dan sebagainya yang dilakukan oleh kaum remaja-pelajar kita semakin sering tersaji dihadapan kita? Hal itu diperparah dengan miskinnya keteladanan perilaku kaum elite kita yang seharusnya menjadi teladan dan sosok anutan sosial yang mengagumkan. Perilaku korupsi, sikap serakah, dan mau menang sendiri, justru menjadi tontonan masif di tengah massa yang demikian gampang disaksikan melalui layar kaca. Dalam konteks ini, mungkin ada benarnya yang dikatakan Machiavelli bahwa pada dasarnya manusia adalah penipu, rakus, tidak pernah terpuaskan dan serakah. Hal senada juga dikemukakan oleh Thomas Hobes bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang mementingkan egonya sendiri dan merupakan musuh bagi manusia lainnya (*homo homini lupus*).

Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, situasi semacam itu jelas amat tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks demikian, perlu ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk membangun “kesadaran kolektif” demi mengembalikan karakter bangsa yang hilang. Karena memang penyebab dari krisis multidimensi yang melanda negeri ini adalah masalah

karakter bangsa yang hilang; bukan masalah kecerdasan intelektual dari anak bangsa ini.

Dunia pendidikan sudah semestinya mengambil peran strategis ini untuk mengembalikan anak-anak bangsa ke fitrahnya dengan mengenali diri sendiri dan menemukan kembali jati dirinya yang berarti membangun karakter diri dan secara bersama-sama membangun karakter bangsa sehingga dapat dibangkitkan kembali jati diri dan harga diri bangsa. Mengutip kata bijak *when character is lost, everything is lost* 'Bangsa/pribadi yang kehilangan karakter akan terhapus dari muka bumi' (Sudarsono, 2008:viii). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran (termasuk bahasa Indonesia) bagi siswa kita merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendesak.

B. PEMBAHASAN

1. Karakter

Lickona (1991:25) mendefinisikan karakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, rajin, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan perilaku mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Soedarsono (2008:15) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku seseorang. Definisi Soedarsono tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Freud bahwa, "*character is a striving system which underly behavior.*"

Menurut Berkowitz (1998:33) kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Misalnya seseorang yang terbiasa berkata jujur karena takut mendapatkan hukuman, mungkin saja orang itu tidak mengerti tingginya nilai moral dari kejujuran itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan juga aspek emosi. Lickona (1991:26) menyebut komponen ini dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat baik.

Damon (1988:55) mengidentifikasi enam cara yang telah ditetapkan para ilmuwan sosial moralitas dalam pengembangan karakter, yaitu (1) orientasi evaluatif yang membedakan baik dan buruk dan menganjurkan yang baik, (2) rasa kewajiban terhadap standar kolektif sosial; (3) rasa tanggung jawab untuk bertindak sebagai wujud kepedulian terhadap orang lain; (4) kepedulian terhadap hak-hak orang lain; (5) komitmen terhadap kejujuran dalam hubungan interpersonal, dan (6) keadaan pikiran yang menyebabkan reaksi-reaksi emosional negatif terhadap tindakan tidak bermoral.

Sejumlah penulis mengusulkan definisi karakter moral dalam istilah agak tradisional. Sebagai contoh, Wynne dan Walberg (1984:15) menulis bahwa karakter moral adalah bertindak atau berkata-kata yang relevan secara moral, atau menahan diri dari tindakan atau kata-kata tertentu. Piaget (1969:19) memandang karakter berfokus pada sumber perilaku seseorang sebagai hal yang sangat penting. Dia mengatakan bahwa esensi moralitas adalah menghormati aturan dan bekerja pada internalisasi prinsip-prinsip (otonomi) mewakili moralitas tingkat yang lebih tinggi daripada kinerja berdasarkan aturan-aturan yang dipaksakan oleh orang lain. Pritchard (1988:471) memfokuskan

karakter moral pada aktivitas membangun kepribadian. Berkowitz (2002:48) mengatakan bahwa karakter moral adalah "seperangkat karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuannya dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral". Lickona (1991:51) menghubungkan komponen psikologis dan perilaku ketika ia berkata bahwa karakter yang baik terdiri dari tahu yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan berpikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan bertindak yang juga baik.

Kebanyakan peneliti mendukung aspek multidimensi karakter moral. Lickona (1991:53) menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan komponen perilaku. Beberapa penulis memasukkan komponen psikologis sebagai tambahan. Narvaez dan Rest (1995:35) menyatakan bahwa keterampilan moral dan pengembangan karakter harus dipertimbangkan dari empat komponen psikologis. Mereka mengatakan bahwa fokus harus pada proses internal dan keterampilan perilaku yang diperlukan untuk perilaku moral dan mengusulkan bahwa kepekaan, penilaian, dan motivasi muncul dari interaksi antara proses kognitif dan afektif. Empat komponen psikologis itu adalah sebagai berikut.

- a. Etika sensitivitas, persepsi moral dan situasi sosial, termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan tindakan dan reaksi mereka terkait dengan orang-orang yang terlibat.
- b. Etika memutuskan; pertimbangan alternatif tindakan dan alasan untuk memilih satu atau lebih sebagai yang terbaik.
- c. Etika motivasi; pemilihan nilai-nilai moral yang paling relevan dalam situasi dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan pilihan.
- d. Etika bertindak; kekuatan ego dikombinasikan dengan psikologis dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan alternatif yang dipilih.

Huitt (2000:45) menggabungkan kualitas karakter moral yang mendasari etika moral atau pengetahuan seseorang, penalaran, penilaian, dan komitmen yang secara rutin ditampilkan dalam perilaku. Karakter berkaitan dengan kualitas hidup seseorang, terutama dalam hal moral dan etika pengambilan keputusan dan bertindak.

2. Pembelajaran Bahasa (Indonesia) dalam Pengembangan Karakter

Pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan hendaknya mampu memperhalus budi pekerti dan mendewasakan manusia; dewasa dalam pemikiran dan perasaan. Pengalaman berpikir sangat diperlukan bagi peserta didik dalam pertumbuhannya menjadi insan yang utuh. Pendidikan bahasa (dan juga sastra) pada hakikatnya dituntut untuk dapat melahirkan dan membangun manusia yang dapat berpikir kritis, mandiri, peka terhadap lingkungan, dan dapat berekspresi dengan baik. Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai wahana berpikir dan wahana berkomunikasi untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2003: 5). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menghargai hasil cipta manusia Indonesia. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar siswa memiliki daya saing dalam situasi multiglobal, nasional, dan lokal

yang berorientasi pada keterbukaan dan kemasadepanan. Para siswa diharapkan terbuka, dapat mengakses, dan memanfaatkan beragam informasi yang hadir di sekitar kita dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya. Dengan demikian, akan tercipta lulusan yang memiliki wawasan global tanpa kehilangan jati diri/karakter sebagai bangsa Indonesia.

Untuk itu, pembelajaran bahasa (Indonesia) harus menyentuh seluruh potensi peserta didik yang berada dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang beragam. Implikasinya siswa yang memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa (*gifted*) dan siswa yang berkemampuan lemah (*slow learners*) harus mendapat layanan khusus. Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003, Pasal 5, Ayat 4 menegaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Ketentuan ini tidak hanya memiliki dasar secara yuridis saja, tetapi secara psikologis dan pedagogik juga mengharuskan adanya layanan program khusus bagi mereka yang masuk kategori *gifted* (Rogers, 2002: 8). Oleh karena itu, konsekuensinya bagi siswa dengan kecerdasan tinggi harus disediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan didesain secara khusus sesuai dengan karakter individual, tingkat kemampuan, dan minatnya (Berger, 2008: 1).

Dalam kaitan dengan pembelajaran berorientasi karakter, Indonesia Heritage Foundation (2009:2) telah mengembangkan sebuah model pendidikan holistik berbasis karakter yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Kurikulum holistik berbasis Karakter ini diterapkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran siswa aktif (*student active learning*), pembelajaran terpadu (*integrated learning*), praktik sesuai perkembangan (*developmentally appropriate practices*), pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), pembelajaran kolaborasi (*collaborative learning*), dan kecerdasan berganda (*multiple intelligences*) yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik (<http://www.ihf-sbb.org>). Pembelajaran berorientasi karakter tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran berorientasi karakter, hendaknya diarahkan pada sembilan pilar pengembangan karakter, yaitu (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (3) kejujuran/amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong/kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Lickona, 1991:27). Ini berarti pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (ranah kognitif) tentang yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor).

Setiap tema pilar karakter diatur untuk dapat diterapkan selama 2 sampai 3 minggu. Masing-masing tema pilar terdiri dari berbagai macam contoh kegiatan praktis bagi para pendidik yang terfokus pada metode memahami kebaikan, merasai dan mencintai kebaikan, dan berbuat kebaikan (*knowing the good, feeling and loving the good, and acting the good*).

Soedarsono (2007:93—94; 2008:38—39) mengajukan satu formula sebagai langkah awal pengembangan karakter yang terdiri atas 5 sikap dasar, 3 syarat, dan 3 cara. Lima sikap dasar terdiri atas membangun sikap jujur dan tulus, sikap terbuka, berani mengambil risiko dan bertanggung jawab, konsisten dengan komitmen, dan sikap bersedia berbagi; tiga syarat yang diperlukan untuk membangun karakter adalah niat yang bersih, tidak mendahului kehendak Tuhan, dan bersyukur; dan cara melaksanakan semua itu adalah mencanangkan hasrat untuk berubah, mewujudkan perubahan, dan menjadi suri teladan.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan karakter dapat diwujudkan melalui pemilihan materi pembelajaran dan tes yang sesuai dengan karakter luhur bangsa, menghindari contoh (kata dan/atau kalimat) yang bertentangan dengan karakter mulia, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, dan keteladanan guru dalam bertindak (khususnya tindak tutur).

Guru yang efektif dalam pengembangan karakter adalah guru yang (1) memiliki empati, memahami dan sensitif terhadap dunia pribadi siswa; (2) berpandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain; (3) autentik, bersikap apa adanya, terbuka, dan jujur; dan (4) memiliki visi dan tujuan yang bermakna (Usher, 2000 dalam Soedarsono, 2008:39--40).

C. PENUTUP

Pada abad ke-21 ini diperlukan sumber daya manusia yang unggul, yaitu; manusia yang memiliki kemampuan berfikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, mampu berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, melek media dan teknologi informasi komunikasi, serta kemampuan *soft skills* lainnya yang memadukan kemahiran kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta berwawasan global, tetapi tetap menjunjung nilai-nilai luhur bangsa.

Adalah tugas dunia kependidikan untuk menciptakan sumber daya unggul tersebut. Akan tetapi, alih-alih menciptaklan sumber daya manusia unggul yang memiliki keseimbangan otak kanan dan otak kiri, lembaga pendidikan kita justru berkuat pada upaya pencapaian ranah kognitif (yang justru oleh pencetusnya telah direvisi) dengan mengabaikan ranah afektif dan psikomotorik.

Memang, pendidikan berorientasi karakter di negeri ini harus segera dibangkitkan kembali oleh semua guru, apa pun mata pelajaran yang diajarkannya. Dalam kaitan ini guru bahasa dan sastra Indonesia memegang peran strategis. Bukankah bahasa menunjukkan bangsa? Melalui bahasa yang dipergunakan oleh seseorang dapat diketahui asal keluarga, lingkungan, dan budaya pemakai bahasa tersebut. Bahasa yang dipakai oleh seseorang juga merupakan salah satu indikator dari karakter/watak orang tersebut.

Tugas guru bahasa Indonesia menjadi makin berat di era kesejagatan ini. Pada saat semua orang meneriakkan globalisasi, yang dimaknai tidak lebih dari sekadar serba dari luar negeri; serba berbahasa Inggris (seperti kasus RSBI). Guru bahasa Indonesia harus menjaga “gawang” keindonesiaan agar para siswa Indonesia berkualitas “internasional” tanpa tercerabut keindonesiaannya; agar para siswa berwawasan dan berkompetensi global, tetapi tetap berkarakter sebagai orang Indonesia dan bangga sebagai orang Indonesia

Daftar Rujukan

- Berger, L. Sandra. 2008. *Differetiating Curriculum for Gifted*. Reston Va: ERIC Clearinghouse on Handicapped and gifted Children.
- Berkowitz, M. 1998. The education of the complete moral person. Dalam L. Nucci. *Studies in Moral Development and Education*. Chicago: University of Illinois. (daring) Tersedia: <http://tigger.uic.edu/~lnucci/MoralEd/aotm/article3.html>, diunduh 20 Mei 2010.
- Damon, W. 1988. *Moral child: Nurturing children's natural moral growth*. New York: Free Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi, Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Freud, S. 1990. The ego and the id. Dalam J. Strachey (Ed), J. *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud*. New York: W. W. Norton.
- Huitt, W. 2000. Moral and character development. Dalam *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. (daring) Tersedia: <http://chiron.valdosta.edu/~whuitt/col/morchr/morchr.html>, diunduh 19 Mei 2010.
- Indonesia Heritage Foundation. 2009. Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). (daring) Tersedia: <http://www.vivacitymitrasolusi.com/ihf/id/model.asp>
- Koesman, Soengeng. 2009. *Membangun Karakter Bangsa: Carut-marut & Centang-perenang Krisis Multi Dimensi di Era Reformasi*. Yogyakarta: Lokus.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2000. *Eleven principles of effective character education*. Washington DC. (daring) Tersedia: <http://www.character.org/principles/index.cgi>, diunduh 20 Mei 2010.
- Narvaez, D. & Rest, J. 1995. The four components of acting morally. In W. Kurtines & J. Gewirtz (Eds.), *Moral development: An introduction* (385-400). MA: Needham
- Piaget, J. 1969. *The moral judgment of the child*. Glencoe, IL: Free Press.
- Pritchard, I. 1988. Character education: Research prospects and problems. *American Journal of Education*, 96(4), 469--495.
- Rogers, Karen. 2002. *Re-Forming Gifted Education*. AZ: Great Potential Press.

- Soedarsono, Soemarno. 2007. *Hasrat untuk Berubah: The Willingness to Change*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soedarsono, Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa: Peran Penting Karakter dan Hasrat untuk Berubah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tuhusetya, Sawali. 2010. Pendidikan Karakter dan Apresiasi Sastra. (daring) Tersedia: <http://mgmpbismmp.co.cc/2010/02/10/pendidikan-karakter-dan-apresiasi-sastra/>, diunduh 24 Mei 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wynne, E., & Walberg, H. (Eds.). 1984. *Developing character: Transmitting knowledge*. Posen, IL: ARL.